

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai – nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya. Upaya untuk menyampaikan nilai dan norma tersebut telah diwariskan kepada generasi berikutnya untuk berkembang dalam kehidupan, seperti yang dilakukan dalam proses pendidikan.

Pendidikan anak usia dini adalah tentang mengeksplorasi pengalaman langsung anak dengan mengoptimalkan panca inderanya. Anak – anak dapat belajar melalui apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Pembelajaran prasekolah harus berlangsung melalui interaksi dengan objek nyata dan pengalaman konkret dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar sehingga apa yang dipelajari anak akan menjadi bermakna.

Dalam hal ini pendidikan anak usia dini (PAUD) didasarkan pada Undang-Undang yang disebut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Undang – Undang tersebut “Pendidikan usia dini adalah kegiatan pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan dorongan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental pada anak agar dapat melanjutkan pendidikannya” (UU No.20 Bab 11, Pasal 1 Ayat 14 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS).

Masa taman kanak-kanak adalah masa ketika semua aspek diri ini berkembang saat mereka tumbuh dewasa. Berbagai aspek perkembangan anak

usia dini meliputi; perkembangan nilai moral dan agama, sosem, bahasa, fisik motorik, dan kognitif. Aspek – aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendirinya, melainkan saling memperbaharui dan terjalin. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan adalah perkembangan kognitif anak. Menurut Sugiono (2009,h.178) Kognitif adalah proses berpikir untuk kemampuan menghubungkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan peristiwa. Ketika kemampuan kognitif anak berkembang, anak akan lebih mudah untuk menghadapi suatu masalah.

Secara sederhana perkembangan kognitif anak usia dini terdiri atas dua yaitu: logika-matematika dan sains. Berhitung termasuk dalam bidang logika-matematika yang meliputi kemampuan dalam membandingkan, mengurutkan, mengelompokkan, menghitung dan berpikir dengan menggunakan logika. Kemampuan berhitung merupakan salah satu pengembangan kemampuan matematika dan kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Anak pada usia 4-6 tahun belum bisa melakukan perhitungan dengan bilangan abstrak sehingga pada tahap berhitung, anak dapat menghitung benda–benda yang ada disekitarnya. Pada usia enam tahun anak mulai mengembangkan konsep bilangan sampai tahap memahami konsep penjumlahan. Semakin tinggi kemampuan anak dalam berhitung, maka semakin mudah anak menyelesaikan soal yang lebih rumit.

Menurut Susanto (2011, h.56) kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekatnya sehingga kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut mampu berlanjut ke tahap memahami penjumlahan yang terdiri dari bilangan 1-20. Sejalan dengan pendapat

Sriningsih (2008, h.63) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan angka. Anak menyebutkan urutan angka tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun anak dapat menyebutkan urutan angka satu sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 – 6 tahun anak dapat menyebutkan angka satu sampai seratus.

Anak usia dini merupakan masa yang sangat strategis untuk mengenalkan berhitung dalam matematika. Pada anak usia dini sangat peka terhadap rasangan yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu yang tinggi pada anak akan tersalurkan ketika mendapatkan rangsangan yang sesuai dengan tugas perkembangannya (Direktorat Pembinaan TK, SD, 2009, h.45). Bila kegiatan berhitung diberikan melalui kegiatan yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan anak maka anak akan lebih berhasil menguasai kemampuan berhitung.

Masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam kemampuan berhitung seperti; belum bisa menyebutkan urutan angka 1-20, anak bisa mampu mengerjakan atau menyelesaikan hitungan benda operasi penjumlahan dengan menggunakan konsep dari konkret ke abstrak sehingga menyebabkan anak terlihat kurang antusias saat berlangsungnya pembelajaran. Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang termuat dalam lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 dalam lingkup perkembangan kognitif yaitu: Pada kemampuan berpikir simbolik menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun mampu menyebutkan lambang bilangan 1–10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, serta mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Dengan demikian dalam

kurikulum PAUD sendiri telah memperoleh materi berhitung tetapi dengan cara yang tepat yaitu dilakukan dalam bentuk kegiatan menyenangkan.

Agar pencapaian anak dalam kemampuan berhitung anak secara optimal maka guru perlu memberikan pembelajaran yang menarik, bervariasi serta media yang dapat memberi motivasi belajar anak yang berperan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini ketepatan metode, media, dan motivasi yang tinggi akan mempercepat proses pencapaian dan pemahaman materi belajar anak. Hasil penelitian Chresty Anggreani, (2013) mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan berhitung dengan menggunakan metode bermain melalui media ikan akuarium pada anak kelompok B TK IT IQRA'. Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media ikan di akuarium dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak, terbukti dengan hasil pengamatan yang dilakukan yang telah mencapai indikator keberhasilan 75%.

Kemampuan berhitung anak dapat dilihat dari apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari – hari yang didorong oleh rasa ingin tahu anak yang tinggi. Kemampuan berhitung anak agar cepat secara optimal apabila melalui media pembelajaran yang sederhana dan efisien. Hasil penelitian Fajar Karuniawati (2019) menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan berhitung 1–20 melalui penggunaan media corong berhitung pada siswa kelompok B1 Taman Kanak – Kanak Muslimat Wonocolo Surabaya. Hasil peneliti ini memperoleh dalam penggunaan media corong berhitung berjalan dengan baik pada siklus I, hal ini dilihat dari aktivitas siswa yang antusias dalam penggunaan media corong berhitung. Namun pada kenyataan setelah melakukan observasi awal di TK Aisyiyah Bustanul Athfal30 dikelompok B yang memiliki kemampuan berhitung

cukup sebanyak 8 anak, serta yang memiliki kemampuan anak yang rendah sebanyak 7 anak dari jumlah keseluruhan anak sebanyak 15 anak sehingga sangat perlu diberikan pembelajaran yang baik agar dapat mengembangkan kemampuan berhitung anak dikelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal30 tahun ajaran 2021/2022. Hasil peneliti Qoyumil Hikmah (2016) menjelaskan tentang Peningkatan kemampuan berhitung pada anak kelompok B melalui permainan kartu angka diTK Dharma Indria I Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung pada anak kelompok B mengalami peningkatan dengan kualifikasi sangat baik.

Meningkatkan kemampuan berhitung anak dalam proses pembelajaran dapat diberikan melalui media yang telah disiapkan oleh guru untuk menentukan bahan ajar terlebih dahulu serta mengikuti ketentuan pencapaian kemampuan berhitung anak usia 5–6 tahun. Hasil peneliti Virda Mirantika (2020) menjelaskan tentang permainan papan pintar angka untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5–6 tahun. Yang menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan hasil peneliti yang menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak sudah terlihat baik dalam melakukan permainan papan pintar angka (PAPINKA).

Meningkatkan kemampuan berhitung sangatlah penting bagi anak usia dini yang bertujuan untuk mengetahui dasar–dasar pembelajaran dalam berhitung sehingga anak akan memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran. Untuk itu dapat menggunakan variasi pembelajaran yang berperan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak. Hasil peneliti Agus Cahyono (2017) menjelaskan tentang meningkatkan kemampuan berhitung menggunakan media

belajar ular tangga diTaman Kanak – Kanak Dharma Wanita2 Jragan Tembarak Temanggung. Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berhitung dari pretest, siklus I, dan siklus II. Hasil penilaian pretest jumlah nilai 144 dengan presentase 57,6% meningkat menjadi 173 dengan presentase 69,2% pada siklus I, kemudian pada siklus II lebih meningkat dengan jumlah 220 dengan presentase 88,4%. Berdasarkan hasil tersebut hasil tersebut, maka penelitian telah berhasil mencapai indikator yang ditentukan yaitu  $\geq 80\%$ , sehingga dapat dikatakan kemampuan berhitung anak kelompok B TK Dharma Wanita2 Jragan Kabupaten Temanggung dapat ditingkatkan menggunakan media belajar ular tangga.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis temukan dilapangan maka penulis merasa terdorong untuk melalukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Pohon Pintar Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 30 T.A 2021/2022”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah adalah:

1. Pencapaian kemampuan berhitung anak dalam mengenal angka, menyebutkan urutan angka, dan penjumlah yang belum didukung dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat.
2. Rendahnya kemampuan berhitung anak akan mengakibatkan pada pencapaian prestasi belajar anak disekolah.
3. Adanya anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan berhitung maka memerlukan teknik bimbingan yang tepat dalam penggunaan media pembelajaran yang menarik.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Maka peneliti memberi batasan pada “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Pohon Pintar Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 30 T.A 2021/2022”.

### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berhitung anak sebelum diberikan media pembelajaran pohon pintar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 30?
2. Bagaimana kemampuan berhitung anak sesudah diberikan media pembelajaran pohon pintar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 30?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan media pembelajaran pohon pintar terhadap kemampuan berhitung anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 30?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui kemampuan berhitung anak sebelum diberikan media pembelajaran pohon pintar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 30.
2. Untuk mengetahui kemampuan berhitung anak sesudah diberikan media pembelajaran pohon pintar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 30.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh dalam penggunaan media pembelajaran pohon pintar terhadap kemampuan berhitung anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 30.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang kemampuan berhitung anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 30 Kelompok B yang seharusnya menggunakan media konkret dalam pembelajaran berhitung di TK.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Anak

Memberikan pengalaman dan wawasan baru pada anak dalam meningkatkan kemampuan berhitung.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam memilih media yang tepat dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 30 Kelompok B Medan.

#### c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan serta rujukan dalam menentukan kebijakan dan program dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan media pohon pintar dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal

30.